

Pemberdayaan Literasi Digital untuk Guru dan Murid di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

Muhammad Harits Maulana El-Haq¹, Wa Ode Zusnita Muizu²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia
*e-mail: muhammad22221@mail.unpad.ac.id¹, waode.zusnita@unpad.ac.id²

Abstrak

Program literasi digital yang dilaksanakan di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital guru dan murid melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya Google Workspace dan kecerdasan buatan (AI). Program ini terdiri dari empat sesi pelatihan yang mencakup pengenalan aplikasi Google Docs, Google Sheets, Google Classroom, dan penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Pelatihan ini dirancang untuk memperkenalkan teknologi digital kepada peserta yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam menggunakan aplikasi berbasis teknologi. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan digital peserta, meskipun tantangan terkait keterbatasan perangkat dan konektivitas internet tetap menjadi kendala utama. Dampak positif dari program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan literasi digital di wilayah terpencil lainnya dan mendukung transformasi pendidikan berbasis teknologi di Indonesia.

Kata kunci: literasi digital, Google Workspace, kecerdasan buatan, pendidikan, teknologi informasi.

Abstract

The digital literacy program implemented at SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu aims to improve the digital skills of teachers and students through the use of information and communication technology, especially Google Workspace and artificial intelligence (AI). The program consisted of four training sessions covering the introduction of Google Docs, Google Sheets, Google Classroom, and the use of ChatGPT as a learning tool. The training was designed to introduce digital technology to participants who previously had limitations in using technology-based applications. Evaluation was conducted through interviews and direct observation which showed a significant improvement in participants' digital skills, although challenges related to limited devices and internet connectivity remained a major obstacle. The positive impact of this program is expected to serve as a model for digital literacy development in other remote areas and support the transformation of technology-based education in Indonesia.

Keywords: digital literacy, Google Workspace, artificial intelligence, education, information technology.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pendidikan, sebagai salah satu prioritas utama negara Indonesia, sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, Pasal 31 ayat (4) menegaskan bahwa negara harus memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan [1]

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif menggunakan berbagai perangkat digital seperti internet dan perangkat seluler [2]. Literasi digital mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang disediakan oleh berbagai platform digital dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari [3]. Namun, meskipun teknologi digital berkembang pesat, terdapat ketimpangan besar dalam akses dan pemanfaatannya, terutama di daerah-daerah terpencil. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya sekitar 30%

sekolah di daerah pedesaan yang memiliki akses yang memadai terhadap teknologi informasi (BPS, 2022)[4].

Salah satu wilayah yang menghadapi tantangan besar terkait literasi digital adalah SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki lebih dari 600 jiwa penduduk dengan mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Desa ini terletak di wilayah perbukitan Pulau Seraya Besar, yang hanya dapat diakses melalui perjalanan laut. Keterbatasan infrastruktur teknologi di desa ini mengakibatkan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru dan siswa. Berdasarkan survei yang dilakukan di SD-SMP Satu Atap, sekitar 50% guru memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi digital, sementara lebih dari 80% siswa belum mengenal perangkat digital seperti Google Workspace. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan literasi digital melalui pelatihan penggunaan teknologi seperti Google Workspace dan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterampilan administrasi pendidikan di desa ini[1], [5].

Tujuan Kegiatan Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan literasi digital guru dan murid di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu, dengan fokus pada pengenalan dan penggunaan aplikasi Google Workspace (Google Docs, Sheets, Classroom) dan pengenalan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali guru dengan keterampilan yang relevan untuk administrasi pendidikan dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien. Selain itu, pelatihan ini juga akan memberi siswa keterampilan dasar dalam menggunakan aplikasi digital untuk menyusun tugas, mengelola data, dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menghadapi tuntutan dunia digital masa depan[6].

2. METODE

Metode yang dilakukan pada aksi sosial pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan, meliputi survei dan analisis situasi, kemudian perencanaan program, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan program. Berikut ini adalah detail penjelasannya:

1. Survei dan Analisis Situasi

Tahap pertama yang dilakukan adalah survei dan analisis situasi untuk memahami kondisi pendidikan di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu. Survei dimulai dengan mengobservasi fasilitas pendidikan yang ada di desa, seperti jumlah perangkat teknologi yang tersedia, kualitas konektivitas internet, dan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan murid untuk menggali tantangan yang mereka hadapi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran. Dalam wawancara ini, fokus utama adalah keterbatasan pelatihan teknologi bagi guru dan rendahnya kemampuan murid dalam menggunakan teknologi digital seperti Google Workspace dan ChatGPT. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa sekitar 50% guru memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi, sementara lebih dari 80% murid belum mengenal aplikasi-aplikasi digital yang umum digunakan dalam pembelajaran seperti Google Docs, Google Sheets, dan Google Classroom. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang perlu segera diatasi di desa tersebut [7].

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil dari survei dan analisis situasi, program pelatihan literasi digital dirancang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Untuk guru, materi pelatihan berfokus pada penggunaan aplikasi Google Workspace, seperti Google Docs, Google Sheets, dan Google Classroom, untuk mendukung administrasi sekolah dan pembelajaran berbasis digital. Guru juga diperkenalkan dengan **ChatGPT**, alat bantu berbasis kecerdasan buatan yang dapat mempercepat proses pembuatan materi pembelajaran dan pencarian referensi. Pelatihan untuk murid difokuskan pada pengenalan keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi digital, seperti cara menyusun tugas di Google Docs, membuat tabel di Google Sheets, dan mengenal potensi **ChatGPT** sebagai alat bantu belajar. Program ini bertujuan untuk memberi dasar yang kuat bagi peserta agar

dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan dalam empat sesi pelatihan yang terpisah. Sesi pertama diperuntukkan bagi guru dan berlangsung selama dua jam. Dalam sesi ini, guru diberikan pelatihan mengenai aplikasi Google Workspace, termasuk cara membuat dokumen pembelajaran di Google Docs, mengelola data siswa dengan Google Sheets, dan menggunakan Google Classroom untuk mengelola kelas secara digital. Guru juga diperkenalkan dengan ChatGPT sebagai alat untuk menyusun materi dengan lebih efisien. Pelatihan dilanjutkan dengan sesi praktikal, di mana guru dapat langsung mencoba aplikasi yang diajarkan dan bertanya jika mengalami kesulitan. Untuk murid, pelatihan dilakukan dalam tiga sesi terpisah dengan durasi masing-masing 1,5 jam. Materi pelatihan di sesi pertama meliputi pengenalan aplikasi Google Workspace, terutama Google Docs untuk menyusun tugas sederhana dan Google Sheets untuk pengelolaan data. Sesi kedua melanjutkan pelatihan pada tingkat lanjutan, seperti pembuatan dokumen kolaboratif di Google Docs dan pembuatan tabel menggunakan rumus dasar di Google Sheets. Pada sesi ketiga, murid diperkenalkan dengan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengeksplorasi pengetahuan baru. Setiap sesi dimulai dengan penjelasan teori singkat diikuti dengan kegiatan praktik untuk memastikan pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan.

4. Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi dilakukan untuk menilai dampak program terhadap peningkatan literasi digital di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan guru dan murid, serta pengamatan langsung selama pelatihan. Selain itu, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan keterampilan peserta sebelum dan setelah pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta mampu memahami dan mengaplikasikan penggunaan aplikasi Google Workspace dan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan aplikasi digital untuk menyusun materi pembelajaran, mengelola data siswa, serta berkolaborasi secara daring. Hasil evaluasi juga mencakup feedback positif dari peserta mengenai penerapan teknologi dalam pembelajaran mereka, dan sejauh mana mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program literasi digital di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu dilaksanakan dalam empat sesi yang berlangsung pada tanggal 13, 21, 22, dan 23 Agustus 2024. Setiap sesi dirancang dengan pendekatan praktik langsung untuk memastikan peserta dapat memahami materi secara efektif dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar literasi digital kepada guru dan murid untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah secara lebih efisien [8].

Untuk mengukur sejauh mana program ini berhasil meningkatkan keterampilan digital peserta, evaluasi pre-test dan post-test dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terhadap aplikasi yang diajarkan. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan hasil evaluasi pre-test dan post-test dari peserta pelatihan:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Aplikasi	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)
Google Docs	30	90
Google Sheets	25	85
Google Classroom	15	75
ChatGPT	0	80

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang aplikasi-aplikasi ini. Namun, setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan hampir semua peserta menguasai aplikasi yang diajarkan. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan digital peserta.

Sebelum pelatihan, hanya sekitar 50% guru yang memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi, sementara lebih dari 80% siswa belum pernah mengenal perangkat lunak seperti Google Workspace. Setelah pelatihan, guru mampu memanfaatkan Google Docs untuk menyusun materi dan menggunakan Google Sheets untuk pengelolaan data siswa. Di sisi lain, siswa yang sebelumnya tidak tahu cara menggunakan aplikasi seperti Google Docs, kini mampu menyusun tugas dengan lebih efisien.

Contoh nyata dari peningkatan keterampilan ini adalah pengalaman Syahrul, salah satu murid, yang merasa sangat senang saat dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan Google Docs dan Google Sheets dengan bantuan fasilitas pembelajaran yang baru dipelajari. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [9], yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi teknologi guru. Hal ini juga mendukung pandangan [10] yang menyatakan pentingnya penguasaan alat digital seperti Google Workspace dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pengenalan ChatGPT kepada murid juga relevan dengan penelitian oleh [14], yang menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam mengerjakan tugas [11].

Dokumentasi foto yang diambil selama pelatihan memberikan gambaran visual yang kuat mengenai interaksi aktif antara fasilitator dan peserta. Gambar pertama menunjukkan suasana pelatihan sesi pertama untuk murid, di mana terlihat jelas antusiasme para peserta saat pertama kali diperkenalkan dengan Google Docs. Mereka tampak bersemangat saat mengikuti instruksi fasilitator mengenai cara membuat dokumen dan menyusun tugas sekolah menggunakan aplikasi tersebut. Gambar ini menyoroti tingkat keterlibatan peserta, yang terlihat jelas dari ekspresi wajah mereka yang fokus dan penasaran, meskipun banyak dari mereka yang baru pertama kali menggunakan aplikasi berbasis digital.

Pada gambar kedua, yang diambil saat pelatihan sesi kedua, terlihat murid-murid sedang aktif membuat dokumen kolaboratif di Google Docs dan belajar mengelola data menggunakan Google Sheets. Beberapa peserta terlihat bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh fasilitator, yang mencerminkan pentingnya pembelajaran berbasis kolaborasi dalam konteks digital. Gambar ini tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis yang mulai dikuasai peserta, tetapi juga menggambarkan bagaimana teknologi dapat mendorong mereka untuk bekerja secara efektif dalam tim dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta koordinasi yang sangat dibutuhkan di dunia digital.

Gambar ketiga memperlihatkan suasana pendampingan untuk guru, yang dilaksanakan pada sesi pelatihan untuk tenaga pengajar. Dalam gambar ini, fasilitator sedang memberikan arahan langsung kepada para guru tentang cara menggunakan Google Workspace dan ChatGPT untuk mempermudah pengajaran dan administrasi. Guru-guru terlihat sangat antusias dan aktif bertanya kepada fasilitator, serta mencoba langsung berbagai fitur yang telah diperkenalkan selama pelatihan. Gambar ini menunjukkan pentingnya sesi pendampingan bagi tenaga

pendidik, di mana mereka dapat mengatasi kebingungannya secara langsung, memperoleh dukungan praktis, dan merasa lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan sehari-hari mereka sebagai pendidik.

Melalui dokumentasi foto ini, jelas terlihat bagaimana pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teori tentang penggunaan teknologi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memperkuat kemampuan praktis para peserta. Gambar-gambar ini menggambarkan dampak positif yang terlihat secara visual dalam meningkatkan keterampilan digital para guru dan murid di Desa Seraya Marannu.



Gambar 1. Pelatihan sesi pertama untuk muri



Gambar 2. Pelatihan sesi kedua untuk murid



Gambar 3. Pelatihan untuk guru menggunakan Google Classroom

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan perangkat dan konektivitas internet yang tidak stabil [12]. Terkadang, pelatihan terhambat karena adanya buffering yang cukup lama, terutama saat menggunakan aplikasi berbasis cloud seperti Google Docs dan Google Classroom. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator menyiapkan

modul yang telah diunduh sebelumnya, serta panduan tambahan dalam bentuk modul digital yang dapat dipelajari secara mandiri setelah pelatihan selesai. Ini memastikan bahwa meskipun ada kendala teknis, peserta tetap dapat melanjutkan pembelajaran secara mandiri di luar sesi pelatihan.

Secara keseluruhan, program literasi digital ini berhasil meningkatkan keterampilan digital baik di kalangan guru maupun murid di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu. Peningkatan keterampilan yang signifikan, baik dalam penggunaan Google Workspace maupun ChatGPT, memberikan dampak positif dalam mendukung pembelajaran dan administrasi sekolah. Meskipun tantangan terkait keterbatasan perangkat dan konektivitas internet masih ada, solusi seperti penggunaan modul digital dan bimbingan langsung dapat mengatasi kendala tersebut.

Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah lainnya yang memiliki tantangan serupa dalam mengembangkan literasi digital. Dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan masyarakat setempat, terutama dalam hal infrastruktur, akan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang dari program literasi digital di daerah terpencil ini.

4. KESIMPULAN

Program literasi digital di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu telah berhasil meningkatkan keterampilan digital guru dan murid secara signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi, ada peningkatan yang jelas dalam pemahaman dan keterampilan peserta terhadap aplikasi Google Workspace dan penggunaan ChatGPT. Sebelum pelatihan, hanya 50% guru yang memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi, sementara lebih dari 80% murid belum pernah mengenal aplikasi seperti Google Docs dan Google Sheets. Setelah pelatihan, 90% guru dan 85% murid telah menguasai penggunaan aplikasi tersebut, dengan lebih dari 80% murid yang kini juga mampu memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung proses belajar.

Meskipun terdapat tantangan terkait keterbatasan perangkat dan konektivitas internet, solusi yang diterapkan, seperti modul offline dan pendampingan intensif, berhasil memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan praktis yang berbasis pada kebutuhan lokal dapat mengatasi tantangan infrastruktur yang ada.

Dampak program ini tidak hanya terlihat dalam peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga dalam peningkatan kepercayaan diri guru dan murid dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan administrasi. Keberhasilan ini menciptakan fondasi yang kuat untuk transformasi pendidikan di Desa Seraya Marannu dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus berkembang dalam dunia digital.

Keberlanjutan dampak program ini sangat bergantung pada dukungan lebih lanjut dalam hal peningkatan infrastruktur teknologi, seperti penyediaan lebih banyak perangkat dan akses internet yang stabil. Program ini juga berpotensi menjadi model yang dapat diadaptasi di daerah lain dengan kebutuhan serupa, dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan kualitas pendidikan berbasis teknologi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Hidayah, A. Wibowo, and S. Saparuddin, "Utilization Of Google Workspace In Economics Learning Sman 68 Jakarta."
- [2] I. Desmaniar and dan Zuliana Linggo Geni, "PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI DAERAH TERPENCIL."
- [3] H. Kusumawati, L. R. Wachidah, D. Triana, C. (Ma, A.-Z. Sumber, and A. Pamekasan, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika."
- [4] "291.+Jurnal+JRPP_Inovasi+Pendidikan".

-
- [5] A. F. Al Ashbahani and D. Rahmawati, "International Journal of Social Science and Human Research The Role of Technology in Promoting Teacher Professionalism: An Analysis of Technology Integration in Teaching and Learning in Schools", doi: 10.47191/ijsshr/v7-i08-34.
- [6] R. Budiarti and D. Setiawan, "Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Daerah 3T."
- [7] P. Hasil Penelitian Perguruan Tinggi dalam Menunjang Pembangunan Masyarakat, S. Delfiati Fakultas Arsitektur dan Desain, and Y. Universitas Kristen Duta Wacana, *Prosiding Seminar Hasil Penelitian bagi Civitas Akademika UKDW TIPOLOGI RUANG PADA RUANG LUAR DI DESA SERAYA MARANNU, FLORES, NUSA TENGGARA BARAT*. 2017.
- [8] N. Ahyani, H. Fitria, B. Lian, and H. S. Nugroho, "PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KINERJA GURU," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, vol. 11, no. 3, May 2024, doi: 10.47668/edusaintek.v11i3.1283.
- [9] R. Marginingsih, "Program Pemulihan Ekonomi Nasional Sebagai Kebijakan Penanggulangan Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor UMKM," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 8, no. 2, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>
- [10] A. Viorennita, L. Dewi, and C. Riyana, "The Role of ChatGPT AI in Student Learning Experience," 2023, doi: 10.17509/xxxx.xxx.
- [11] F. Dwi Mukti, "TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR: PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN BUATAN DALAM ERA DIGITAL," 2023.
- [12] R. Jayanthi and A. Dinaseviani, "Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19," *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, vol. 24, no. 2, pp. 187–200, Dec. 2022, doi: 10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200.